

**STRATEGI PENGELOLAAN MUSEUM  
BENTENG VREDEBURG SEBAGAI DAYA  
TARIK WISATA WARISAN BUDAYA DI  
YOGYAKARTA**



**TESIS**

Program Studi Magister Tata Kelola Seni  
Konsentrasi Manajemen Budaya dan Pariwisata

**INDRA RUKMANA  
1320052422**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2015**

**STRATEGI PENGELOLAAN MUSEUM  
BENTENG VREDEBURG SEBAGAI DAYA  
TARIK WISATA WARISAN BUDAYA DI  
YOGYAKARTA**



**TESIS**

Program Studi Magister Tata Kelola Seni  
Konsentrasi Manajemen Budaya dan Pariwisata

**INDRA RUKMANA  
1320052422**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2015**

**STRATEGI PENGELOLAAN MUSEUM BENTENG  
VREDEBURG SEBAGAI DAYA TARIK WISATA  
WARISAN BUDAYA DI YOGYAKARTA**

Oleh:

**Indra Rukmana**

1320052422

Telah dipertahankan pada tanggal 30 Juli 2015  
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:

**Dr. Aris Wahyudi, M.Hum**  
Pembimbing I

**T. Handono Eko Prabowo, PhD.**  
Pembimbing II

**Dr. Kurniawan Adi Saputro, M.A**  
Ketua Tim Penilai

**Yohana Ari Ratnaningtyas, S.E, M.Si**  
Penguji Ahli

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima  
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta,.....

Direktur Program Pasca Sarjana  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Prof. Dr. Djohan, M.Si**  
NIP:196112171994031001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 30 Juli 2015

**Indra Rukmana**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkah dan rahmatNya-lah, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik dan tepat pada waktunya.

Keberhasilan peneliti dalam tesis ini dibantu oleh berbagai pihak yang sangat mendukung peneliti baik dari segi materi, waktu, pikiran serta tenaga. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Dr. Aris Wahyudi, M.Hum, dan T. Handono E. P., MBA, Ph.D selaku pembimbing, dan Yohana Ari Ratnaningtyas, S.E., M.Si selaku penguji ahli dalam penelitian ini, selanjutnya kepada kedua orang tuaku dan bapak ibu mertuaku serta kakak-kakaku yang telah percaya dan selalu bangga atas kerja kerasku dalam menuntut ilmu, terimakasih atas bantuan dan kasih sayang kalian. Kepada istriku yang tercinta atas kesabaran dan ketulusan hatinya memberi motivasi, serta dukungan moril maupun materil selama proses ini berlangsung, semoga cintamu menjadi ibadah yang paling mulia. Kepada anakku yang selalu menjadi semangat kerja dan hiburan disaat lelah, kehadiranmu telah menjadi kebangganku. Kemudian penulis tidak lupa mengucapkan banyak terimakasih kepada segenap teman-temanku di Pascasarjana ISI Yogyakarta terkhusus untuk teman-teman manajemen tata kelola seni 2013 atas pengalaman berharga yang kalian berikan, semoga kesuksesan dan kebahagiaan menyertai kita. Kepada segenap civitas akademik PPS ISI Yogyakarta, seluruh dosen pengajar, dan para staf karyawan yang telah banyak membantu. Terimakasih juga kepada seluruh staf Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian, Dan yang terakhir terimakasih buat para pengunjung Museum Benteng Vredenburg atas kesediaanya menjadi responden dalam penelitian ini, semoga segala informasi yang telah kalian berikan dapat berkontribusi terhadap kemajuan museum-museum di Indonesia.

Karya tulis ini didedikasikan untuk seluruh pengelola museum atas kerja keras mereka dalam upaya peningkatkan kualitas museum-museum di Indonesia.

Yogyakarta, 30 Juli 2015

Indra Rukmana, S.Pd

## Daftar Isi

Halaman Judulu.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Pernyataan.....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel.....	vii
Daftar Gambar.....	vii
Abstrak .....	viii
Abstract .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....</b>	<b>7</b>
A. Tinjauan Pustaka.....	7
B. Kerangka Teori .....	15
1. Teori Manajemen .....	15
2. Analisis SWOT .....	16
3. Teori Perencanaan.....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>23</b>
A. Pendekatan Penelitian.....	23
B. Lokasi Penelitian.....	29
C. Jenis dan Sumber Data.....	29

1. Jenis Data.....	29
2. Sumber Data.....	29
D. Instrumen Penelitian .....	30
E. Teknik Penentuan Informan.....	30
F. Teknik Pengumpulan Data .....	30
1. Observasi.....	30
2. Wawancara.....	30
3. Angket.....	30
4. Studi Kepustakaan .....	30
G. Teknik Analisis data.....	31
1. Analisis Deskriptif Kualitatif.....	30
2. Analisis Matriks IFAS dan EFAS.....	30
H. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	31
<b>BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>32</b>
A. Sejarah Singkat Museum Benteng Vredeburg.....	32
B. Visi Misi Museum Benteng Vredeburg .....	34
C. Persepsi Wisatawan Terhadap Museum Benteng Vredeburg .....	34
D. Cara Pengelolaan Museum Benteng Vredeburg Saat ini.....	37
E. Faktor Pendorong dan Penghambat Pengelolaan Museum .....	41
F. Strategi Untuk Meningkatkan Pengelolaan Museum.....	44
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>67</b>
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran .....	67
Daftar Pustaka .....	69

## Daftar Tabel

Tabel 1 Matriks IFAS .....	28
Tabel 2 Matriks EFAS .....	29
Tabel 3 Matriks Analisis SWOT .....	30
Tabel 4 Hasil Tabulasi Persepsi Wisatawan Terhadap Museum .....	35
Tabel 5 Penilaian Bobot Faktor Internal .....	45
Tabel 6 Pemberian Peringkat Terhadap Kekuatan .....	46
Tabel 7 Pemberian Peringkat Terhadap Kelemahan .....	47
Tabel 8 Hasil Perkalian Antara Bobot dan Rating Matriks IFAS .....	48
Tabel 9 Penilaian Bobot Terhadap Eksternal .....	52
Tabel 10 Pemberian Peringkat Terhadap Peluang .....	53
Tabel 11 Pemberian Peringkat Terhadap Ancaman .....	54
Tabel 12 Perkalian Antara Bobot Dengan Rating Matriks EFAS .....	55
Tabel 13 Matriks Internal dan Eksternal .....	61
Tabel 14 Hasil Matriks Analisis SWOT .....	63

## Daftar Gambar

Gambar 1 Kerangka Pikir .....	21
Gambar 2 Pengunjung Museum Benteng vredeburg .....	35
Gambar 3 Koleksi Museum Benteng Vredeburg .....	37
Gambar 4 Struktur Organisasi Museum Benteng Vredeburg .....	39
Gambar 5 Wawancara Dengan Kepala Museum Benteng Vredeburg .....	44



## INTISARI

Museum Benteng Vredeburg merupakan salah satu daya tarik wisata warisan budaya di Yogyakarta yang memiliki fungsi koleksi, rekreasi dan edukasi. Namun, dalam perkembangannya kunjungan wisatawan ke Museum Benteng Vredeburg masih sangat rendah dibandingkan dengan daya tarik wisata lainnya di Kota Yogyakarta, untuk itu diperlukan adanya upaya merumuskan strategi pengelolaan yang tepat sehingga dapat berfungsi optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) cara pengelolaan Museum Benteng Vredeburg sebagai daya tarik wisata saat ini, (2) faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat upaya meningkatkan pengelolaan Museum Museum Benteng Vredeburg sebagai daya tarik wisata, dan (3) strategi yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan pengelolaan Museum Benteng Vredeburg sebagai daya tarik wisata warisan budaya supaya berfungsi optimal. Dalam upaya membedah ketiga permasalahan tersebut digunakan teori manajemen (pengelolaan), teori SWOT, dan teori perencanaan. Penentuan informan/responden untuk pemberian bobot dan rating dilakukan dengan teknik purposive sampling sebanyak 3 orang dari unsur pemerintah yogyakarta dan pengelola museum, sedangkan untuk mengetahui persepsi wisatawan sebagai pengunjung (users) dilakukan dengan teknik quota sampling sebanyak 25 orang. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara mendalam, angket/kuisisioner, dan studi kepustakaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif, analisis matriks IFAS dan EFAS, serta analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa operasional pengelolaan Museum Benteng Vredeburg dikelola oleh sebuah Badan Pengelola Museum yang secara struktural bertanggung jawab langsung kepada Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Kementrian Kebudayaan dan Pendidikan Dasar. Faktor pendorong upaya pengelolaan Museum Benteng Vredeburg dalam penelitian ini adalah berbagai kekuatan dan peluang (*strengths & opportunities*) yang dimiliki dalam pengelolaan Museum Benteng Vredeburg, sedangkan faktor penghambat upaya pengelolaan dalam penelitian ini adalah berbagai kelemahan dan ancaman (*weaknesses & threats*) yang dihadapi dalam pengelolaan Museum Benteng Vredeburg sebagai daya tarik wisata warisan budaya. Hasil analisis data dengan analisis matriks IFAS-EFAS menghasilkan strategi umum (*grand strategy*) pengelolaan Museum Benteng Vredeburg sebagai daya tarik wisata yaitu strategi pertahankan dan pelihara atau strategi tidak berubah dimana strategi yang telah dilaksanakan selama ini agar tetap dipertahankan dan dilanjutkan. Selanjutnya dengan analisis matriks SWOT menghasilkan strategi alternatif (*alternative strategy*) pengelolaan Museum Benteng Vredeburg sebagai daya tarik wisata yaitu berupa berbagai program strategi, seperti : strategi pengembangan produk wisata, strategi peningkatan keamanan dan memperkuat potensi yang menjadi ciri khas Museum Benteng Vredeburg, strategi pengembangan sarana dan prasarana pokok maupun sarana penunjang kepariwisataan di sekitar museum, strategi penetrasi pasar wisata dan promosi keberadaan Museum Benteng Vredeburg, serta strategi pengembangan sumber daya manusia dan lembaga pengelola Museum Benteng Vredeburg.

**Kata kunci : Strategi Pengelolaan, Museum Benteng Vredeburg, Wisata Warisan Budaya.**

## ABSTRAC

Vredeburg Museum is one of the major tourist attraction in the cultural heritage of Yogyakarta, which has a function of collection, recreation and education. However, in its development of tourist visits to the Museum Vredeburg still very low compared with other tourist attractions in Yogyakarta, it is necessary to do efforts to formulate the appropriate management strategies so that it can function optimally. This study aims to determine: (1) how to manage Vredeburg Museum as a tourist attraction today, (2) factors into driving and inhibiting efforts to improve the management of Vredeburg Museum as a tourist attraction, and (3) strategy that can be implemented to improve the management of Vredeburg Museum as a tourist attraction of cultural heritage in order to function optimally. In an attempt to dissect these three problem, this research used theory of management, SWOT theory, and the theory of planning. Determination of the informant / respondent for weighting and rating was done by using purposive sampling were 3 people from the government of Yogyakarta and manager of the museum, while to know the perception of tourists as visitors (users) was done by using quota sampling as many as 25 people. Data collected by observation, interview, questionnaire and literature study. Data analysis techniques in this research is qualitative descriptive analysis, analysis of IFAS and EFAS matrix, and SWOT analysis.

The results showed that operational management of Vredeburg Museum is managed by a Museum Board business structurally which is directly responsible to the Directorate of Cultural Heritage Preservation and Museum Ministry of Culture and Basic Education. Driving factor management efforts of Vredeburg Museum in this study is different strengths and opportunities that are owned in the management of Vredeburg Museum, while inhibiting factor in the management of this research effort is the weaknesses and threats encountered in the management of Vredeburg Museum as a tourist attraction of cultural heritage. Results of the data analysis by matrix analysis IFAS-EFAS produce a common strategy (grand strategy) management of Vredeburg Museum as a tourist attraction that is a strategy to keep and maintain or strategy has not changed and the strategies that have been implemented so far in order to be maintained and continued. Furthermore, the analysis of SWOT matrix generating alternative strategies management of Vredeburg Museum as a tourist attraction in the form of various program strategies, such as: tourism product development strategy, strategy to increase security and strengthen the potential that characterizes the Vredeburg Museum, development strategy means and basic infrastructure and tourism support facilities around the museum, the tourist market penetration strategies and promotional presence Vredeburg Museum, as well as development strategy and human resources management institution of Vredeburg Museum.

**Keywords: Management Strategy , Vredeburg Museum, Heritage Tourism.**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sejarah panjang peninggalan masa kolonial di Indonesia masih dapat dilihat sampai dengan saat ini yang terdapat hampir di seluruh kota di Indonesia, berupa bangunan bersejarah yang dibangun oleh pemerintah kolonial selama kurang lebih 350 tahun. Dahulu bangunan-bangunan tersebut berupa kantor pemerintahan, sekolah bangsawan atau penjara untuk para pemberontak. Setelah Indonesia merdeka bangunan-bangunan tersebut mulai digunakan untuk kantor pemerintahan Republik Indonesia atau dihancurkan untuk pembangunan kota yang lebih modern. Perkembangan ilmu pengetahuan dan pola pikir masyarakat saat ini membawa perubahan pandangan terhadap bangunan peninggalan kolonial atau masa kerajaan di Indonesia yang menganggap bangunan tersebut, merupakan bagian dari peradaban dan identitas budaya suatu bangsa dan memiliki nilai sejarah.

Bangunan-bangunan bersejarah atau yang disebut benda cagar budaya saat ini diatur melalui Undang-undang nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Dijelaskan bahwa Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia. Lebih lanjut dijelaskan dalam pasal 88 ayat 1 bahwa Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan Cagar Budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata.

Saat ini benda cagar budaya banyak dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata oleh karena meningkatnya kebutuhan akan kegiatan pariwisata budaya. Dinyatakan MacDonald (2004, dalam Pitana dan Diarta, 2009:32) Pada kenyataannya pariwisata telah berkembang menjadi sebuah mega bisnis. Jutaan orang mengeluarkan triliunan dolar Amerika, meninggalkan rumah dan pekerjaan untuk memuaskan atau membahagiakan diri (*pleasure*) dan untuk menghabiskan waktu luang (*leisure*).

Menurut Pederson (2002, dalam Southall dan Robinson, 2011:177) *heritage tourism as embracing both ecotourism and cultural tourism, with an emphasis on conservation and cultural heritage*. Melalui definisi tersebut dijelaskan bahwa wisata warisan budaya dapat merangkul ekowisata dan wisata budaya pada saat bersamaan dan menitikberatkan kepada konservasi dan warisan budaya itu sendiri. Pengembangan wisata warisan budaya di perkotaan sangat ideal dilaksanakan karena suatu kota tidak akan kehilangan identitas lokal, serta memberikan pemahaman dan rasa kebanggaan terhadap sejarah kota dan kebudayaan lokal masyarakat setempat.

Akan tetapi pemahaman akan kebutuhan pengelolaan bagi setiap objek warisan budaya seperti museum masih sering disangsikan. Hal ini dikarenakan beberapa pihak masih terpatok pada pengertian bahwa museum adalah lembaga non-profit. Definisi mengenai museum disampaikan juga oleh *American Association of Museums* (AAM) yaitu (Kotler; 2008:8);

museum yang diselenggarakan sebagai lembaga nirlaba publik atau swasta yang ada secara permanen untuk tujuan estetika dasarnya yaitu pendidikan dan setiap individu perlu untuk mengetahui dan belajar bagaimana mencintai benda hidup atau mati, karena museum sifatnya terbuka untuk umum publik maka pengelola secara teratur berkewajiban untuk mengembangkan apa yang menjadi identitas bangsa.

Dalam definisi museum yang disampaikan oleh AAM terlihat penekanan bahwa museum adalah lembaga sumber pendidikan dan sumber informasi yang terpercaya. Persamaan dari kedua definisi museum di atas adalah penekanan bahwa museum adalah lembaga non profit. Namun, karena penekanan tersebut seringkali diartikan bahwa lembaga museum tidak boleh mencari keuntungan (profit) sama sekali. Padahal, yang dimaksud museum sebagai lembaga non profit adalah bahwa museum bukan sebagai tempat atau pranata untuk mencari keuntungan.

Berdasarkan definisi museum menurut AAM tersebut maka ditarik kesimpulan bahwa museum adalah lembaga non profit yang mengabdikan kepada masyarakat dengan tujuan mengumpulkan, melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan, memamerkan bukti-bukti bendawi manusia dan lingkungannya untuk tujuan pengkajian, pendidikan dan kesenangan. Namun

beberapa ahli mengungkapkan bahwa pengertian museum tersebut terlalu terfokus pada koleksi.

Di masa sekarang museum mengalami tuntutan baru dimana suatu museum tidak lagi menyandang citra sebagai tempat pengumpulan benda-benda kuno tapi juga sebagai lembaga yang melayani masyarakat di bidang edukasi dan rekreasi. Tuntutan tersebut akibat museum mengalami pergeseran atau perubahan paradigma yang semula terfokuskan pada kajian koleksi menjadi fokus pada kajian publik atau masyarakat. Tuntutan tersebut mulai muncul pada akhir abad ke-20 bersamaan dengan terjadinya perubahan pemahaman tentang museum (Winarni, 2013:30). Untuk mengubah citra museum itu dibutuhkan evaluasi terhadap manajemen museum, dan yang memiliki tanggung jawab dalam hal ini adalah pengelola museum itu sendiri. Refleksi pengelolaan museum kemudian diharapkan mampu merubah citra museum menjadi lembaga yang layak untuk dikunjungi dan pengunjung mendapatkan manfaat edukasi dan hiburan setelah berkunjung ke museum.

Kondisi Indonesia sekarang berada pada kecenderungan masyarakat yang konsumtif yakni masyarakat yang membeli produk yang disuguhkan dan dipasarkan oleh media massa. Munculnya sarana-prasarana hiburan dan rekreasi menyampingkan kedudukan museum sebagai lembaga pendidikan dan rekreasi sebagai pilihan tempat kunjungan di waktu luang. Karena itu, museum di Indonesia harus memiliki citra yang menarik sehingga bisa bersaing dengan sarana-sarana dan produk-produk yang tersedia di zaman konsumeris ini.

Museum dengan citra yang menarik adalah museum yang memberikan pelayanan edukasi dan rekreasi, sehingga masyarakat tertarik untuk datang ke museum. Berdasarkan hal tersebut perubahan citra museum menuju arah positif diperlukan untuk menciptakan bahwa museum mampu menjadi suatu pilihan wisata dibandingkan dengan pusat perbelanjaan, maupun tempat permainan anak yang kurang memberikan aspek pendidikan.

Tuntutan terhadap museum seperti yang dijelaskan di atas menuntut museum tampil dengan kemasan yang baik pada masyarakat, untuk menarik masyarakat berkunjung ke museum. Dibutuhkan citra baru bahwa museum sebagai lembaga non profit tetap perlu “dikembangbiakkan”. Umumnya di

Indonesia, kegiatan museum sudah sampai taraf dimana kurator melakukan penelitian dan pengelola museum menghasilkan produk museum dalam bentuk pameran (Tanudirjo, 2008:2).

Berdasarkan uraian di atas, sudah diketahui bahwa suatu museum membutuhkan pengelolaan dengan strategi yang tepat, guna memenuhi visi dan misi museum. Kegunaan pengelolaan bagi museum selain memenuhi visi dan misi museum adalah menciptakan reputasi museum yang baik guna meningkatkan daya tarik museum di hadapan masyarakat. Karena alasan tersebut, kemudian menarik perhatian penulis untuk mengkaji dan meneliti strategi pengelolaan pada Museum Benteng Vredenburg sebagai wisata warisan budaya di Yogyakarta.

Strategi pengelolaan adalah upaya untuk lebih meningkatkan sumber daya yang dimiliki oleh suatu obyek wisata dengan cara melakukan evaluasi terhadap unsur-unsur fisik maupun non fisik dari sistem pariwisata sehingga meningkatkan produktifitas. Dalam hal ini yang dimaksud dengan produktifitas obyek wisata berupa meningkatnya pendapatan daerah yang diperoleh dari kunjungan wisatawan yang masuk (Agus 2012:191).

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa minat wisatawan untuk mengunjungi Museum Benteng Vredenburg masih sangat rendah, hal ini dapat dimaklumi karena daya tarik wisata museum masih tergolong daya tarik wisata yang baru berkembang, oleh sebab itu diperlukan adanya strategi pengelolaan yang tepat dan terarah agar dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Strategi yang akan dirumuskan haruslah memperhatikan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh Museum Benteng Vredenburg sebagai daya tarik wisata warisan budaya di Yogyakarta, di samping itu harus mempertimbangkan peluang dan ancaman yang dihadapi dalam pengelolaannya, sehingga dapat menjadikan Museum Benteng Vredenburg sebagai daya tarik utama wisata warisan budaya di kota Yogyakarta.

Museum Benteng Vredenburg memiliki potensi tinggi sebagai daya tarik wisata warisan budaya, namun permasalahannya museum Benteng Vredenburg sering hanya ditempatkan dalam posisi yang tak berbeda dengan *art shop* atau gallery, indah tetapi kurang informatif. Kalaupun koleksinya cukup memadai,

namun tampilan dan penyajiannya kurang terkonsep, ini membuatnya tidak mampu membangun ikatan emosional dengan pengunjung. Pada awal perkembangannya, museum Benteng Vredeburg hanya diminati oleh kalangan terbatas dan berkelas tertentu. Namun di era modern saat ini, museum Benteng Vredeburg menjadi lebih terbuka untuk umum sebagai tempat edukasi dan rekreasi bagi wisatawan. Pemilihan obyek penelitian ini berdasarkan pengamatan bahwa Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta adalah museum yang sudah menerapkan konsep pengelolaan. Selain itu, penulis menganggap bahwa Museum Benteng Vredeburg memiliki keunikan yakni bangunannya berupa bangunan bekas Belanda yang sudah termasuk dalam Benda Cagar Budaya (BCB). Berdasarkan latar belakang di atas peneliti menarik satu kesimpulan untuk mengangkat judul penelitian yaitu strategi pengelolaan museum Benteng Vredeburg sebagai daya tarik wisata warisan budaya di Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana cara pengelolaan Museum Benteng Vredeburg sebagai daya tarik wisata warisan budaya di Yogyakarta?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendorong dan penghambat dalam pengelolaan Museum Benteng Vredeburg sebagai daya tarik wisata warisan budaya di Yogyakarta?
3. Formulasi strategi pengelolaan Museum Benteng Vredeburg sebagai daya tarik wisata warisan budaya di Yogyakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui cara pengelolaan Museum Benteng Vredeburg sebagai daya tarik wisata warisan budaya pada saat ini.
- 2) Untuk mengungkap faktor-faktor apa saja yang menjadi pendorong dan penghambat upaya meningkatkan pengelolaan Museum Benteng Vredeburg sebagai daya tarik wisata warisan budaya.
- 3) Untuk merumuskan formulasi strategi yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan pengelolaan Museum Benteng Vredeburg sebagai daya tarik wisata warisan budaya supaya berfungsi optimal.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada:

#### **1. Pengambil Kebijakan**

Bagi pengambil kebijakan terutama pemerintah daerah kota Yogyakarta penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna di dalam pengambilan kebijakan pengelolaan wisata warisan budaya khususnya pada Museum Benteng Vredeburg.

#### **2. Pengelola Museum**

Penelitian ini diharapkan agar dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan pada pengelola Museum Benteng Vredeburg dalam upaya meningkatkan efektivitas dalam pengelolaan.

#### **3. Ilmu Pengetahuan**

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan menambah khasanah ilmu Budaya dan Pariwisata. Manfaat khusus bagi ilmu pengetahuan yakni dapat melengkapi kajian mengenai permintaan atas obyek wisata dengan mengungkap secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhinya.